

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu masalah kesehatan yang tersebar ke seluruh dunia saat ini terutamanya di negara berkembang dengan angka kesakitan dan kematian yang tinggi adalah TB Paru. TB Paru adalah penyakit menular yang disebabkan oleh *mycobacterium* TB Paru. TB Paru di Indonesia telah melebihi 406.936 kasus pada 2 Juni Tahun 2022 dan berpotensi menular kepada orang sehat di sekitarnya (Shalahuddin et al., 2024). Selain itu, kasus TB Paru meningkat setiap tahunnya diakibatkan karena ketidakpatuhan pengobatan. Hal ini akan memicu dampak, peningkatan kasus TB-MDR (*MultidrugResistant*) (Alipannah et al., 2018). Resiko yang diterima dengan meningkatnya jumlah kasus TB-MDR, diperkirakan pada tahun 2050 dapat membunuh sebanyak 2,5 juta orang per tahun (Barik et al., 2020).

Perlunya edukasi diberikan tentang upaya pencegahan penularan penyakit TB. Edukasi yang diberikan menekankan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan serta menghindari penularan dengan menjaga jarak bicara. Temuan dilapangan masih banyak responden yang hanya mengetahui informasi jangan meludah sembarangan untuk mencegah penularan. Pada pekan ketiga intervensi edukasi yang diberikan yaitu tentang melaksanakan aktivitas fisik dengan olahraga secara teratur dan latihan pernafasan (Sumertini et al., 2022).

Menurut *WHO Global TB Paru Report* tahun 2022, pasien TB Paru sebanyak 10,6 juta. Angka ini meningkat dibandingkan tahun 2020 yaitu sebanyak 10,1 juta. Ada sebanyak 1,6 juta orang meninggal akibat TB Paru sedangkan pada tahun 2020 sebanyak 1,5 juta orang (SHELEMO, 2023). Indonesia adalah negara yang menduduki peringkat kedua dengan kasus TB Paru setelah India Tahun 2021 Indonesia terkonfirmasi sebanyak 397.377 kasus, sedangkan tahun 2020 jumlah kasus TB Paru yang terkonfirmasi sebanyak 351.977 kasus (Kemenkes RI, 2022) turun dari seluruh kasus TB Paru yang tercatat pada tahun 2019 sebanyak 564.987 kasus (Kemenkes RI, 2020). Dapat

disimpulkan bahwa kasus TB Paru kembali menjadi peningkatan di tahun 2021 dari tahun 2020 (Rambu et al., 2024).

Prevalensi TB paru di provinsi NTT pada tahun 2020 sebanyak 4.795 kasus, tahun 2021 sebanyak 4.798 kasus, data tersebut menunjukkan adanya peningkatan jumlah kasus TB paru. Data BPS (Badan Pusat Statistik) NTT tahun 2021, menunjukkan jumlah kasus TB paru di Kabupaten Sumba Barat Pada tahun 2020 sejumlah 97 kasus, dan tahun 2021 sejumlah 160 kasus (BPS NTT, 2021). Jumlah kasus pada saat ini, yaitu tahun 2022, dari Dinas Kesehatan Sumba Barat, total kasus TB paru terkonfirmasi dari semua puskesmas yang ada di Sumba Barat sebanyak 281 kasus. Dari data di atas menunjukkan bahwa jumlah kasus TB paru selama dua tahun terakhir mengalami peningkatan setiap tahunnya (Rambu et al., 2024).

Faktor-faktor penyebab ketidakpatuhan pengobatan pada pasien TB Paru adalah karena kurangnya pengetahuan, merasa sudah sembuh, efek samping obat, lama pengobatan, stigma, dan kurangnya dukungan sosial (Barik et al., 2020). Ketidakpatuhan memerlukan strategi yang tepat dan efektif seperti memperhatikan masalah sosial yang menjadi faktor penghambat pasien selama proses pengobatan, menjalin kerja sama dan komunikasi yang efektif antara petugas perawatan dan mengawasi klien secara langsung maupun tidak langsung melalui PMO, petugas kesehatan, dan keluarga yang berperan sebagai *self-reminder* pada klien TB Paru (Barik et al., 2020). Maka, strategi ini dapat dilakukan dengan menggunakan inovasi yang mudah, mudah diakses, nyaman, fleksibel, dan mampu memberdayakan klien. Kini, di era digitalisasi ini, telah muncul inovasi-inovasi dengan intervensi berbentuk teknologi guna meningkatkan pengetahuan pencegahan, penularan TB Paru dan merubah perilaku patuh pada pasien TB Paru .

Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan melalui edukasi kesehatan. Beberapa penelitian menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan secara statistik antara pengetahuan, sikap, dan perilaku mencari kesehatan TB Paru (Beno et al., 2022). Edukasi kesehatan dalam upaya peningkatan pengetahuan tentang TB Paru dapat menggunakan

literasi digital untuk memberikan pesan kesehatan dalam bentuk format digital (Beno et al., 2022).

Edukasi kesehatan dapat dilakukan secara *face to face*, merupakan komunikasi tatap muka didefinisikan sebagai keterampilan komunikasi langsung yang memainkan peran penting dalam menjalin hubungan antarindividu, baik dalam konteks profesional maupun pribadi. Komunikasi ini melibatkan interaksi langsung yang memungkinkan individu untuk menyampaikan pesan dengan lebih jelas, menginterpretasikan bahasa tubuh, serta menghindari kesalahpahaman yang sering terjadi dalam komunikasi tidak langsung (Yoga & Aulia, 2023). Sehingga tenaga kesehatan perlu memodifikasi dalam melakukan penyampaian informasi secara jarak jauh atau melalui metode *telenursing*.

Intervensi berbasis *telenursing* telekomunikasi dapat meningkatkan kepatuhan pengobatan dan telah diadopsi untuk banyak penyakit. *Telenursing* berbasis telepon seluler (SMS, telepon, video call dan aplikasi telepon pintar) (Barik et al., 2020).

Rencana *telenursing education* dapat dilakukan dengan cara mengamati peningkatan pengetahuan pasien dan memaksimalkan peran tenaga medis dalam memberikan motivasi, baik melalui pesan singkat maupun panggilan telepon. Edukasi ini juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pasien melalui promosi kesehatan, sehingga dapat meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan serta kemampuan dalam macam macam rencana lain yang dapat diberikan pada pasien TB Paru meliputi konseling psikologis, edukasi individu, pengawasan pengobatan berbasis digital (DOTS) seperti WOT, pengingat pengisian ulang obat melalui telepon, monitoring kepatuhan terhadap pengobatan, serta dukungan dari rekan sebaya (SHELEMO, 2023).

Berdasarkan uraian di atas maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan studi kasus yang akan disusun menjadi karya tulis ilmiah (KTI) yang berjudul "Kombinasi *Face To Face* dan *Telenursing Education* Dalam Meningkatkan Pengetahuan Tentang Pencegahan Dan Pengobatan TB Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Puu Weri Kabupaten Sumba Barat".

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran studi kasus penerapan kombinasi *face to face telenursing education* pada pasien TB Paru untuk meningkatkan pengetahuan di Wilayah Kerja Puskesmas Puuweri.

C. Tujuan Studi Kasus

Untuk menggambarkan studi kasus kombinasi *face to face* dan *telenursing education* pada pasien Tb Paru untuk di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Sumba Barat.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan (Puskesmas) Sebagai tambahan ilmu profesi keperawatan dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pemberian terapi kombinasi *face to face dan tele nursing education* dalam meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan dan pengobatan Tb Paru di wilayah kerja puskesmas puu weri kabupaten sumba barat.
2. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang keperawatan dapat memberikan wawasan baru dalam menangani kasus TB Paru, sehingga proses penatalaksanaan dapat dilakukan secara lebih tepat, efisien, dan sesuai dengan perkembangan terkini.
3. Individu, keluarga, dan masyarakat
Meningkatkan pengetahuan dan pengalaman mengenai perawatan dan pengobatan Tb Paru
4. Penulis
Hasil studi kasus ini dapat menjadi salah satu rujukan bagi peneliti berikutnya, yang akan melakukan studi kasus pada implementasi pemberian terapi kombinasi *face to face dan tele nursing education* pada pasien Tb Paru